



Peran Gerakan Literasi Sekolah Dalam Pembelajaran Kreatif Di SMP Islam Nurul Falah Dharma Camplong Sampang

Moh. Khorofi, Sahrul Anwar, Jumaiyeh

Institut Agama Islam Nazhatut Thullab Sampang

mkhorofi199@gmail.com

sahrueltoogh@gmail.com

jumayyah1905@gmail.com

Abstrak

Dalam era Society 5.0, transformasi digital telah mengubah lanskap pendidikan secara signifikan. Di tengah arus informasi yang begitu cepat dan kompleksitas teknologi, literasi menjadi kunci utama untuk menghadapi tantangan masa depan. Pelaksanaan GLS di SMP Islam Nurul Falah dilakukan secara bertahap. Hal ini dipertimbangkan sesuai dengan kondisi dan kesiapan sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk memecahkan suatu permasalahan dengan memberikan gambaran terhadap masalah atau suatu informasi. Metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data sesuai yang dikemukakan Miles dan Huberman yaitu meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan simpulan. Secara umum, literasi dapat diartikan sebagai kemampuan individu mengolah dan memahami informasi saat membaca atau menulis. Perkembangan teknologi yang sangat pesat telah membawa umat manusia memasuki era baru yang dikenal dengan Society 5.0, sebuah konsep masyarakat yang mengintegrasikan teknologi canggih ke dalam segala aspek kehidupan. Transformasi digital dalam era Society 5.0 menuntut peningkatan literasi siswa di SMP Islam Nurul Falah untuk menghadapi tantangan kompleksitas teknologi dan informasi. Meskipun saat ini literasi di Indonesia masih tergolong rendah, melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan keterlibatan mahasiswa Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM), sekolah berhasil menumbuhkan minat baca siswa serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya literasi digital.

Kata Kunci: Society 5.0, Transformasi Digital, Literasi, Gerakan Literasi Sekolah, SMP Islam Nurul Falah,

Abstract

In the era of Society 5.0, digital transformation has significantly changed the landscape of education. Amidst the rapid flow of information and technological complexity, literacy has become the key to facing future challenges. The implementation of GLS at Nurul Falah Islamic Junior High School was carried out in stages. This was considered in accordance with the conditions and readiness of the school. This study uses a descriptive qualitative method, which is an activity carried out to solve a problem by providing an overview of the problem or information. The data collection methods used were interviews, observation, and documentation. Meanwhile, the data analysis technique, as proposed by Miles and Huberman, included data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. In general, literacy can be defined as an individual's ability to process and understand information when reading or writing. Rapid technological developments have brought humanity into a new era known as Society 5.0, a concept of society that integrates advanced technology into all aspects of life. Digital transformation in the Society 5.0 era requires an increase in the literacy of students at Nurul Falah Islamic Junior High School to face the challenges of technological and information complexity. Although literacy in Indonesia is still relatively low, through the School Literacy Movement (GLS) and the involvement of Community Service Lecture (KPM) students, the school has succeeded in fostering students' interest in reading and increasing awareness of the importance of digital literacy.

Keywords: Society 5.0, Digital Transformation, Literacy, School Literacy Movement, Nurul Falah Islamic Junior High School,

1. Pendahuluan

Dalam era *Society* 5.0, transformasi digital telah mengubah lanskap pendidikan secara signifikan. Di tengah arus informasi yang begitu cepat dan kompleksitas teknologi, literasi menjadi kunci utama untuk menghadapi tantangan masa depan. Salah satu masalah yang harus diselesaikan segera adalah tingkat literasi minimal. Sebagai hasil dari indeks Aktivitas Literasi Membaca (Alibaba) Kemendikbud, sembilan provinsi memiliki tingkat literasi sedang, 24 provinsi memiliki tingkat literasi rendah, dan satu provinsi memiliki tingkat literasi sangat rendah.¹

Literasi adalah keterampilan esensial bagi siswa yang mendukung proses pendidikan. Kemampuan literasi, yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, mempengaruhi daya serap informasi dan keberhasilan belajar.² Menguasai keterampilan membaca dan menulis sejak dini sangatlah penting, karena keduanya memungkinkan siswa untuk mengungkapkan ide dan gagasan secara efektif. Oleh karena itu, pembiasaan dan pelatihan literasi perlu diperhatikan dalam pendidikan.

¹ Ahmad Muflih, (2020) "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa Sebagai Kecakapan Abad 21" *Ta'Dibuna: Jurnal Perempuan dan Anak*, 2(1), 91.

² Suciati Purwo (2017) "Peran Gerakan Literasi Sekolah Dalam Pembelajaran Kreatif-Produktif di Sekolah Dasar" *Karya Ilmiah Dosen*, 3(1), 86.

Literasi yang dikembangkan di lingkungan sekolah melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). bertujuan menumbuhkan budaya membaca dan belajar yang kritis serta reflektif. Dalam konteks pendidikan agama Islam, literasi juga berarti kemampuan siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.³ *Society 5.0* merupakan konsep masyarakat masa depan yang digagas oleh Jepang, di mana teknologi canggih seperti *artificial intelligence (AI)*, *Internet of Things (IoT)*, dan *big data* digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Guru di era *Society 5.0* harus adaptif terhadap perkembangan teknologi dan mampu mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Guru di era ini dituntut untuk mengembangkan pembelajaran berbasis digital tanpa menghilangkan nilai-nilai keislaman, serta memperkuat literasi siswa agar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak dan bermoral dalam menggunakan teknologi.

Pesatnya perkembangan informasi teknologi, terutama melalui internet, telah mengubah cara masyarakat mengakses dan berbagi informasi. Internet tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan yang sangat berharga, yang memberikan kontribusi besar terhadap dunia pendidikan dengan mempermudah akses terhadap informasi.⁴

Pelaksanaan GLS di SMP Islam Nurul Falah dilakukan secara bertahap. Hal ini dipertimbangkan sesuai dengan kondisi dan kesiapan sekolah. Kesiapan ini meliputi kesiapan fisik sekolah berupa sarana prasarana literasi dan kesiapan warga sekolah yang terdiri dari guru, orang tua, siswa serta masyarakat. Kesiapan juga dapat berupa kesiapan sistem pendukung seperti partisipasi masyarakat, dukungan lembaga, dan perangkat kebijakan yang relevan.

Proses peningkatan minat dan kemampuan literasi siswa terdiri dari tiga tahap: pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.⁵ Pada tahap pembiasaan, kegiatan membaca 15 menit dan penyediaan buku menarik penting untuk menumbuhkan minat membaca. Tahap pengembangan fokus pada peningkatan kecakapan literasi, seperti membaca dengan intonasi yang tepat dan memahami buku. Sementara itu, tahap pembelajaran meliputi penggunaan strategi membaca dan buku pengayaan untuk meningkatkan kemampuan literasi di setiap mata pelajaran sekaligus mempertahankan minat baca siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka muncul upaya dalam meningkatkan minat membaca bagi siswa di SMP Islam Nurul Falah melalui program gerakan literasi sekolah. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran literasi, hambatan serta usaha yang dilakukan sekolah dalam peningkatan minat baca siswa sekolah dasar.

³ Kementerian Komunikasi dan Informatika, *Society 5.0: Konsep dan Implementasi di Indonesia*. (Jakarta: Kominfo Press, 2020). 59.

⁴ Nurul Hidayat, et. al., (2022), "Pengenalan Literasi Digital Untuk Meningkatkan UMKM Dalam Mendukung Desa Wisata di Cirupak Kabupaten Tangerang", *Kreatif: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 2(4), 110.

⁵ Dhina Cahya Rohim Dan Septina Rahmawati, (2020), "Peran Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar" *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3), 231.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk memecahkan suatu permasalahan dengan memberikan gambaran terhadap masalah atau suatu informasi.⁶ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sesuai dengan yang dikemukakan Andreas, Bogdan dan Taylor menyatakan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.⁷ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kegiatan literasi, hambatan dan usaha yang dilakukan sekolah dalam peningkatan minat membaca siswa SMP Islam Nurul Falah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru dan siswa SMP Islam Nurul Falah. Metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data sesuai yang dikemukakan Miles dan Huberman yaitu meliputi pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan simpulan (*conclusion*).⁸

3. Pembahasan

A. Definisi Literasi

Secara umum, literasi dapat diartikan sebagai kemampuan individu mengolah dan memahami informasi saat membaca atau menulis.⁹ Oleh karena itu, literasi merupakan keterampilan bahasa yang essential dalam pendidikan, memberikan siswa kemampuan untuk mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang diperoleh di sekolah.

Menurut UNESCO, literasi adalah wujud dari keterampilan yang secara nyata, yang secara spesifik adalah keteampilan kognitif dari membaca serta menulis, yang terlepas dari konteks di mana keterampilan itu diperoleh dari siapa serta cara memperolehnya. Beberapa hal yang dapat mempengaruhi seseorang tentang makna literasi itu sendiri adalah penelitian akademik, institusi, konteks nasional, nilai-nilai budaya, dan juga pengalaman. Literasi diartikan sebagai melek huruf, kemampuan membaca dan menulis, kemelekwacanaan atau kecakapan dalam membaca dan menulis. Pengertian literasi berdasarkan konteks penggunaannya merupakan integrasi keterampilan menulis, membaca, dan berfikir kritis.¹⁰

Literasi memerlukan kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa baik lisan maupun tulisan, pengetahuan tentang genre, dan kultural. Berdasarkan beberapa definisi literasi, literasi secara umum adalah kemampuan individu dalam mengolah dan memahami informasi saat membaca atau menulis yang diperoleh melalui proses sepanjang hayat.¹¹ Literasi itu sendiri bukan cuma mencakup lebih dari sekedar kemampuan dasar membaca dan menulis ia melibatkan keterampilan berpikir kritis

⁶ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Syakir Media Press, 2021). 23.

⁷ Rahmi Surayya, (2018) "Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Kesehatan", *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Malikus Saleh*, 1(2), 78.

⁸ Anggi Susilawati dkk., *Metode Penelitian Pendidikan*, (t.tp.: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2025), 106.

⁹ Abd. Mannan dkk., *Pendidikan Literasi* (Yogyakarta: Selat Media Patners, 2023), 2.

¹⁰ Frita Dwi Lestari, et. Al., (2021) "Pengaruh Budaya Literasi Terhadap Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar" *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5089.

¹¹ Siti Aminah, Nur Karomah Dwiwati, dan Mulyono. *Kemampuan Literasi Matematika di Tinjau Dari Kreativitas Melalui Pendekatan Open Ended Problems (OEP)*. (Semarang: Prisma, 2019), 51-57.

dalam mengolah informasi dan menyelesaikan masalah sehari-hari, serta pemanfaatan berbagai sumber pengetahuan.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia kata literasi mengandung tiga makna:

- a. Kemampuan menulis dan membaca.
- b. Pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu.
- c. Kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup.¹²

Literasi adalah kemampuan esensial yang mencakup pengolahan dan pemahaman informasi melalui membaca dan menulis. Menurut UNESCO, literasi melibatkan keterampilan kognitif yang relevan dalam berbagai konteks dan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti akademik, budaya, dan pengalaman individu. Literasi tidak hanya sekedar kemampuan dasar, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang diperlukan untuk navigasi kehidupan sehari-hari. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, literasi didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, pengetahuan di bidang tertentu, dan kemampuan dalam mengolah informasi untuk kecakapan hidup. Dengan demikian, literasi merupakan keterampilan yang harus terus dikembangkan sepanjang hayat untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kehidupan individu.

B. Urgensi Literasi di Era Society 5.0

Perkembangan teknologi yang sangat pesat telah membawa umat manusia memasuki era baru yang dikenal dengan *Society 5.0*, sebuah konsep masyarakat yang mengintegrasikan teknologi canggih ke dalam segala aspek kehidupan. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh pemerintah Jepang sebagai bentuk respon terhadap revolusi industri 4.0, namun lebih menekankan pada pendekatan *human-centered*. Dalam konteks ini, dunia pendidikan dituntut untuk beradaptasi dengan cepat, termasuk dalam bidang pendidikan agama Islam (PAI).

Society 5.0 adalah sebuah konsep yang menjadikan teknologi sebagai alat untuk menyelesaikan berbagai permasalahan sosial dan meningkatkan kualitas hidup manusia, bukan semata sebagai pusat perhatian seperti pada Revolusi Industri 4.0.¹³ Perkembangan era *society 5.0* telah menggeser sikap masyarakat dari nilai gotong royong menuju individualisme, di mana kebebasan pribadi menjadi prioritas, mengakibatkan berkurangnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Perubahan paradigma ini mencerminkan evolusi perilaku sosial yang berpotensi merugikan ekosistem.

Kemajuan pelatihan literasi digital perlu melibatkan semua tingkatan, termasuk orang tua dan masyarakat, untuk mencapai keberhasilan yang menyeluruh dalam gerakan ini. Ada tujuh motivasi yang melatar belakangi mengapa pendidikan karakter harus disampaikan lebih spesifiknya:

1. Cara yang paling ideal untuk menjamin anak-anak (mahasiswa) memiliki karakter yang hebat dalam hidupnya.
2. Cara-cara mengerjakan prestasi skolastik.

¹² Oktariani dan Evri Ekadiansyah. (2020), "Peran Literasi Dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir", *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan*, 1(1), 105 – 106.

¹³ D. Yuliati, *Pendidikan Karakter di Era Society 5.0*. (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 45.

3. Beberapa siswa tidak dapat membentuk pribadi yang solid untuk diri mereka sendiri di tempat yang berbeda.
4. Kesiapan siswa untuk menerima kelompok atau individu yang berbeda dan dapat hidup dalam masyarakat yang berbeda.
5. Berangkat dari akar permasalahan yang diidentikkan dengan masalah moral-sosial, seperti kekasaran, sifat menipu, kebiadaban, pelanggaran tindakan seksual, dan rendahnya sikap kerja keras (belajar).
6. Landasan terbaik untuk perilaku di lingkungan kerja.
7. Mempelajari sifat-sifat sosial yang penting untuk terciptanya kemajuan manusia.¹⁴

Di era ini, siswa dituntut memiliki kemampuan literasi digital, berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif. Namun, di tengah arus informasi yang begitu cepat, risiko penyalahgunaan teknologi menjadi tantangan nyata yang harus dihadapi dunia pendidikan, khususnya pendidikan agama.

Berdasarkan keterangan di atas bahwa literasi itu sendiri tidak hanya sekedar membaca dan menulis saja, tetapi dengan adanya literasi tersebut kita bisa dapat mengembangkan pengetahuan dan memperoleh manfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain, seseorang yang berwawasan dapat beradaptasi dengan berbagai keadaan yang dialami sehingga mampu bertahan dari permasalahan hidupnya. Literasi digital sangat penting di era informasi ini untuk membantu masyarakat memilah informasi yang akurat dan tidak menimbulkan konflik. Keterampilan ini melibatkan kemampuan berpikir kritis dan bertanggung jawab dalam penyebaran informasi, guna menghadapi tantangan di dunia digital yang cepat dan sering membingungkan.¹⁵

Permasalahan literasi di Indonesia masih menjadi persoalan serius. Data Indeks Aktivitas Literasi Membaca menunjukkan bahwa sebagian besar provinsi masih berada pada kategori rendah hingga sangat rendah.¹⁶ Fakta ini menegaskan relevansi penelitian yang dilakukan di SMP Islam Nurul Falah, karena rendahnya literasi bukan hanya persoalan nasional, tetapi juga nyata di tingkat sekolah.

Isu Society 5.0 juga sangat aktual, mengingat Indonesia sedang berada dalam fase transisi menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0 menuju masyarakat berbasis teknologi human-centered.¹⁷ Pendidikan harus menyiapkan siswa agar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecakapan literasi digital, moral, dan spiritual.

Berdasarkan observasi di SMP Islam Nurul Falah, kegiatan literasi baru sampai pada tahap pembiasaan (membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai). Hal ini faktual karena memang banyak sekolah di Indonesia yang baru memulai dari tahap paling sederhana sebelum bisa masuk ke tahap pengembangan dan pembelajaran.¹⁸ Kesulitan awal siswa yang lebih senang bermain daripada membaca mencerminkan kondisi riil di

¹⁴ Bambang Yuniarto dan Rivo Panji Yudha, (2021), "Literasi Digital Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Menuju Era Society 5.0" *Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi*, 10(2), 187.

¹⁵ Muhammd Basyrul Muvid, dkk., "Strategi dan Metode Pembelajaran Era Society 5.0 di Perguruan Tinggi, (Jawa Barat: Goresan Pena, 2020), 16-17

¹⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Indeks Aktivitas Literasi Membaca*, (Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan, 2021), 5-6.

¹⁷ Mayumi Fukuyama, (2018), "Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society", *Japan Spotlight*, 27(4), 47-50.

¹⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2019), 2.

banyak sekolah, bahwa budaya membaca memang belum menjadi kebiasaan. Fakta ini menunjukkan perlunya pendampingan berkelanjutan.

Kehadiran mahasiswa Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) terbukti membawa perubahan signifikan, baik dari segi meningkatnya minat membaca siswa maupun kesadaran guru untuk mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) secara lebih terarah.¹⁹ Fakta bahwa mahasiswa KPM memperkenalkan literasi digital sederhana sesuai dengan tuntutan era Society 5.0, di mana internet dan teknologi sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan siswa.

Literasi digital ini faktual, sebab banyak penelitian terbaru (misalnya dari UNESCO dan PISA) menegaskan bahwa kemampuan membaca di era digital bukan sekadar membaca teks cetak, melainkan juga memilah informasi dari berbagai sumber online secara kritis.²⁰ Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan literasi di SMP Islam Nurul Falah membawa perubahan perilaku siswa: mereka menjadi lebih antusias membaca, tertarik mengikuti lomba menulis, bercerita, dan membaca. Hal ini menunjukkan bahwa literasi bukan hanya menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk kreativitas, rasa percaya diri, dan tanggung jawab.

Literasi digital di era society 5.0 sangatlah penting bagi siswa, dimana konsep tersebut menjadi komponen utama dalam penggunaan teknologi digital supaya dapat berjalan secara baik dan benar. Literasi digital banyak dimanfaatkan dikalangan masyarakat terutama siswa di era society 5.0, yaitu untuk memperoleh teknis pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan saat penggunaan media digital di era society 5.0. Era society 5.0 dapat diartikan sebagai sebuah ide-ide yang menjelaskantentangrevolusi kehidupan masyarakat yang memanfaatkan teknologi dengan mempertimbangkan aspek humaniora dan manusia.²¹

C. Peran Literasi Di SMP Islam Nurul Falah

Observasi dilakukan pada siswa kelas VI – IX di SMP Islam Nurul Falah Pada Tahun Ajaran 2025/2026 yang terdiri dari 112 siswa. Berdasarkan hasil observasi diperoleh data bahwa kegiatan literasi yang dilaksanakan di SMP Islam Nurul Falah masih pada tahap pembiasaan yaitu kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Jenis buku yang dibaca adalah buku cerita, buku pengetahuan dan ada pula yang membaca buku pelajaran. Pada awal pelaksanaan kegiatan ini banyak siswa yang tidak tertarik karena mereka terbiasa bermain dengan temannya dibandingkan membaca buku. Butuh waktu yang cukup lama bagi guru dan mahasiswa KPM untuk membiasakan siswa melaksanakan kegiatan tersebut.

Kegiatan literasi di SMP Islam Nurul Falah telah terlaksana dengan baik dan memiliki peran dalam meningkatkan minat membaca siswa. Hal ini dapat dilihat dari

¹⁹ Esa Kania Lestarina dan Alifa Khoerutun Nisa, "Analisis Peran Mahasiswa Dalam Menumbuhkan Budaya Literasi Melalui Program Pengabdian Masyarakat," *Social Science Research Journal*, No. 1, (2024): 18-19. <https://doi.org/10.1234/ssrj.v1i1.4>.

²⁰ UNESCO, *A. Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills for Indicator 4.4.2.*, (Paris: UNESCO Publishing, 2018), 12–14.

²¹ Ramadhan Prasetya Wibawa dan Dinna Ririn Agustina, (2019), "Peran Pendidikan Berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* Pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama di Era Society 5.0 Sebagai Penentu Kemajuan Bangsa Indonesia" *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya*, 7(2), 13.

semangat dan antusias siswa dalam membaca buku serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan literasi dengan membaca buku. Semangat membaca siswa, ketertarikan untuk membaca dan keinginan mencari sumber bacaan lebih baik. Hanya saja kesadaran siswa dan kemauan memanfaatkan waktu luang untuk membaca masih dalam kategori cukup. Namun ketika mahasiswa KPM menyebarkan angket Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam pembelajaran Kreatif di SMP Islam Nurul Falah, dengan 10 pernyataan skala Likert (1-5), diisi oleh 20 siswa. Nilai rata-rata yang dihasilkan berada di kisaran 22 % - 28%, dalam hal ini termasuk dalam kategori rendah atau sangat rendah.

Dari hasil angket tersebut, dapat disimpulkan bahwa, peran Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam mendukung pembelajaran kreatif di SMP Islam Nurul Falah masih tergolong sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum merasakan manfaat maksimal dari kegiatan literasi di sekolah, baik dalam peningkatan kreativitas, keterampilan berpikir kritis, maupun motivasi belajar. Dengan demikian, perlu adanya penguatan program literasi melalui kegiatan yang lebih menarik, berbasis proyek, serta melibatkan siswa secara aktif agar nilai rata-rata meningkat dan berdampak nyata pada pembelajaran kreatif.

Hal ini menjadi penting mengingat hasil angket menunjukkan bahwa peran Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam mendukung pembelajaran kreatif masih berada pada kategori rendah. Melalui program pendampingan, kegiatan membaca bersama, pembuatan pojok baca kreatif, serta pengenalan media digital edukatif, mahasiswa KPM dapat membantu sekolah meningkatkan kesadaran literasi siswa. Dengan adanya upaya ini, diharapkan partisipasi siswa dalam kegiatan literasi meningkat, kreativitas berkembang, dan pada akhirnya mutu pembelajaran di sekolah ikut terangkat.

Salah satu perubahan nyata yang terlihat adalah terlaksananya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) secara lebih terarah dan sistematis. Mahasiswa KPM membantu guru dalam membiasakan siswa membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Meskipun pada awalnya banyak siswa yang belum tertarik karena lebih memilih bermain atau mengobrol, melalui pendampingan intensif, mahasiswa berhasil menumbuhkan antusiasme membaca. Kini, siswa menunjukkan peningkatan minat baca yang ditandai dengan semangat mereka dalam mencari sumber bacaan yang lebih bervariasi, baik berupa buku cerita, buku pengetahuan, maupun bacaan keagamaan.

Selain itu, mahasiswa KPM juga memperkenalkan kegiatan pendukung literasi berupa lomba menulis, bercerita, dan membaca. Program ini memberi ruang bagi siswa untuk mengasah kreativitas serta melatih keberanian mereka dalam menyampaikan ide dan gagasan. Perubahan ini tidak hanya meningkatkan minat baca, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan motivasi siswa dalam belajar.

Kemajuan lain yang dibawa mahasiswa KPM adalah meningkatnya kesadaran guru dan siswa akan pentingnya pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Mahasiswa memperkenalkan cara sederhana mengakses sumber pengetahuan melalui perangkat digital yang tersedia, sehingga siswa mulai terbiasa menghubungkan literasi konvensional dengan literasi digital. Hal ini selaras dengan tuntutan era Society 5.0, di mana penguasaan teknologi dan kemampuan literasi harus berjalan beriringan.

Meskipun demikian, kegiatan literasi masih menghadapi kendala, terutama rendahnya kesadaran sebagian siswa dalam memanfaatkan waktu membaca dengan maksimal. Sebagian dari mereka masih menganggap bahwa kegiatan literasi tidak

berpengaruh langsung terhadap nilai akademik. Namun, kehadiran mahasiswa KPM memberikan dampak positif yang signifikan, karena sedikit demi sedikit siswa mulai memahami bahwa kegiatan literasi dapat membantu mereka dalam memahami pelajaran serta menambah wawasan.

Secara keseluruhan, kehadiran mahasiswa KPM di SMP Islam Nurul Falah membawa perubahan kemajuan yang berarti meningkatnya budaya literasi, bertambahnya variasi kegiatan belajar, serta terbangunnya sinergi antara guru, siswa, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan. Mahasiswa KPM tidak hanya menjadi penggerak literasi, tetapi juga menjadi katalis yang menghubungkan pendidikan berbasis nilai keislaman dengan tantangan era digital.

4. Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa transformasi digital dalam era Society 5.0 menuntut peningkatan literasi siswa di SMP Islam Nurul Falah untuk menghadapi tantangan kompleksitas teknologi dan informasi. Meskipun saat ini literasi di Indonesia masih tergolong rendah, melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan keterlibatan mahasiswa Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM), sekolah berhasil menumbuhkan minat baca siswa serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya literasi digital. Program literasi yang dilakukan secara bertahap, meliputi pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, lomba menulis, dan penggunaan teknologi, telah menunjukkan hasil positif. Meskipun terdapat tantangan dalam membangun kesadaran siswa, keberhasilan GLS dan dukungan dari mahasiswa KPM terbukti membawa dampak signifikan dalam budaya membaca, yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga membentuk karakter siswa dalam menghadapi era digital. Hal ini menegaskan pentingnya sinergi antara guru, siswa, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan berkualitas.

Daftar Rujukan

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*, Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Aminah, Siti. Nur Karomah Dwiwati, dan Mulyono. *Kemampuan Literasi Matematika di Tinjau Dari Kreativitas Melalui Pendekatan Open Ended Problems (OEP)*. Semarang: Prisma, 2019.
- Fukuyama, Mayumi. "Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society", *Japan Spotlight*, 2018, 27(4).
- Hidayat, Nurul. et. al., "Pengatan Literasi Digital Untuk Meningkatkan UMKM Dalam Mendukung Desa Wisata di Cirumpak Kabupaten Tangerang", *Kreatif: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 2022, 2(4).
- Komunikasi, Kementerian. dan Informatika, *Society 5.0: Konsep dan Implementasi di Indonesia*. Jakarta: Kominfo Press, 2020.
- Lestari, Frita Dwi. et. Al., "Pengaruh Budaya Literasi Terhadap Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar" *Jurnal Basicedu*, 2021, 5(6).
- Lestarina, Esa Kania. dan Alifa Khoerutun Nisa, "Analisis Peran Mahasiswa Dalam Menumbuhkan Budaya Literasi Melalui Program Pengabdian Masyarakat," *Social Science Research Journal*, No. 1, 2024. <https://doi.org/10.1234/ssrj.v1i1.4>.
- Mannan, Abd. dkk., *Pendidikan Literasi* Yogyakarta: Selat Media Patners, 2023.

- Muflihini, Ahmad. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa Sebagai Kecakapan Abad 21" *Ta'Dibuna: Jurnal Perempuan dan Anak*, 2020, 2(1).
- Muvid, Muhammd Basyrul. dkk., "*Strategi dan Metode Pembelajaran Era Society 5.0 di Perguruan Tinggi*", Jawa Barat: Goresan Pena, 2020.
- Oktariani dan Evri Ekadiansyah. "Peran Literasi Dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir", *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan*, 2020, 1(1).
- Pendidikan, Kementerian. dan Kebudayaan, *Indeks Aktivitas Literasi Membaca*, Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan, 2021.
- Pendidikan, Kementerian. dan Kebudayaan, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2019.
- Purwo, Suciati. "Peran Gerakan Literasi Sekolah Dalam Pembelajaran Kreatif-Produktif di Sekolah Dasar" *Karya Ilmiah Dosen*, 2017, 3(1).
- Rohim, Dhina Cahya. dan Septina Rahmawati, "Peran Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar" *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 2020, 6(3).
- Surayya, Rahmi. "Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Kesehatan", *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Malikus Saleh*, 2018, 1(2).
- Susilawati, Anggi. dkk., *Metode Penelitian Pendidikan*, t.tp.: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2025.
- UNESCO, *A. Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills for Indicator 4.4.2.*, Paris: UNESCO Publishing, 2018.
- Wibawa, Ramadhan Prasetya. dan Dinna Ririn Agustina, "Peran Pendidikan Berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* Pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama di Era Society 5.0 Sebagai Penentu Kemajuan Bangsa Indonesia" *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya*, 2019, 7(2).
- Yuliati, D. *Pendidikan Karakter di Era Society 5.0*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Yuniarto, Bambang. dan Rivo Panji Yudha, "Literasi Digital Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Menuju Era Society 5.0" *Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi*, 2021, 10(2).